

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR IPAS MELALUI CULTURALLY
RESPONSIVE TEACHING PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 01
SUMBERSARI**

Dita Hardiana
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember
ditahardiana12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether the application of culturally responsive teaching can increase students' interest in learning science at SDN 1 Sumbersari, Jember Regency. And how can the application of culturally responsive teaching improve science learning achievement in grade IV students? Based on this research, it can be concluded that: 1) The application of a culturally responsive teaching approach can increase students' interest in learning science in class IV SDN 1 Sumbersari. 2) The application of culturally responsive teaching which can improve science learning achievement of grade IV students is by taking steps that are in accordance with culturally responsive teaching.

Keywords: Improved Learning Outcomes, culturally responsive teaching, Interest in Learning

ABSTRAK

. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan culturally responsive teaching dapat meningkatkan minat belajar IPAS siswa kelas SDN 1 Sumbersari, Kabupaten Jember. Dan bagaimana penerapan culturally responsive teaching dapat meningkatkan prestasi belajar IPAS siswa kelas IV. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa : 1) Penerapan pendekatan culturally responsive teaching dapat meningkatkan minat belajar IPAS siswa kelas IV SDN 1 Sumbersari. 2) Penerapan culturally responsive teaching yang dapat meningkatkan prestasi belajar IPAS siswa kelas IV adalah dengan langkah-langkah yang sesuai dengan culturally responsive teaching.

Kata Kunci: Peningkatan Hasil Belajar, culturally responsive teaching, Minat Belajar

A. Pendahuluan

Peningkatan minat belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan salah satu tujuan yang penting dalam pendidikan. Minat belajar yang tinggi dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dan antusias

dalam mempelajari materi pelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pencapaian akademik mereka. Namun, seringkali peserta didik menghadapi tantangan dalam mengembangkan minat belajar terutama dalam pelajaran IPAS.¹

¹ Akbar, S. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dalam mengatasi tantangan ini, pendekatan culturally responsive teaching (culturally responsive teaching) muncul sebagai sebuah konsep yang dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran IPAS. culturally responsive teaching menempatkan keberagaman budaya peserta didik sebagai fokus dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap peserta didik membawa pengalaman hidup dan latar belakang budaya yang unik ke dalam kelas, yang dapat memengaruhi minat belajar mereka.

Melalui penerapan culturally responsive teaching, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap budaya peserta didik, di mana nilai-nilai, norma, dan pengalaman budaya peserta didik dihormati dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat relevansi dan makna materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka, sehingga memunculkan minat dan keterlibatan yang lebih tinggi.²

Dalam konteks minat belajar IPAS, pendekatan culturally responsive teaching dapat melibatkan penggunaan contoh dan studi kasus yang relevan dengan budaya peserta didik, pengenalan konsep IPAS melalui perspektif budaya yang berbeda, dan pemberdayaan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan IPAS melalui penelitian dan eksplorasi yang berhubungan dengan realitas budaya mereka.

Dengan menerapkan pendekatan culturally responsive teaching dalam pembelajaran IPAS, diharapkan peserta didik akan merasa diperhatikan, didengar, dan dihormati dalam kelas. Hal ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik, sehingga memotivasi mereka untuk lebih aktif dan berminat dalam mempelajari IPAS.

Dalam penelitian ini, kita akan menggali lebih dalam tentang penerapan culturally responsive teaching dalam meningkatkan minat belajar IPAS pada peserta didik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana

² Al Musanna.2012.Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang

Memiliki Kompetensi Budaya.Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.18(3); 328-341.

pendekatan culturally responsive teaching dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam pelajaran IPAS, kita dapat mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut.

PEMBAHASAN

Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Culturally responsive teaching

Culturally responsive teaching adalah pendekatan dalam pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa dalam perencanaan, pengajaran, dan penilaian. Pendekatan ini mengakui pentingnya menghargai dan memahami keberagaman budaya siswa dalam konteks pembelajaran.³

Cultural responsive teaching didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa membawa latar belakang budaya yang unik ke dalam kelas. Budaya ini mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, bahasa, dan pengalaman hidup yang berbeda-

beda. melalui pendekatan culturally responsive teaching, pendidik berusaha untuk mengintegrasikan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran, serta menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.⁴

Ada beberapa prinsip inti dalam cultural responsive teaching:

1. Pengakuan terhadap identitas budaya siswa: Guru mengakui dan menghargai latar belakang budaya siswa sebagai aset yang berharga dalam pembelajaran. Mereka menyadari bahwa identitas budaya siswa dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan berpartisipasi dalam kelas.⁵
2. Pembangunan hubungan yang positif dan inklusif: Guru berupaya membangun hubungan yang kuat dengan siswa, menciptakan iklim kelas yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Hal ini melibatkan penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kelas.

³ Amir.Z. dkk. 2016. Psikologi Pembelajaran Matematika.Yogyakarta;Aswaja Pressindo

⁴ Arends, R. I., 2008. Learning to Teach Belajar Untuk Mengajar (edisi ketujuh Buku Satu).Yogyakarta: PustakaPelajar.

⁵ Arfianawati, S.dkk 2016.Model pembelajaran kimia berbasis etnosains untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jurnal Pengajaran MIPA 21(1) ; 46-51.

3. Pembelajaran yang berpusat pada siswa: Guru mengakui kepentingan siswa dalam proses pembelajaran dan menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu. Mereka mencoba memahami konteks budaya siswa dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka.

4. Pembelajaran yang relevan dan berarti: Guru menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan makna dalam apa yang mereka pelajari. Hal ini dapat mencakup penggunaan contoh dan materi pembelajaran yang berasal dari budaya siswa.

5. Pemberdayaan siswa: Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menghormati pandangan mereka, dan memfasilitasi pertukaran gagasan yang saling menghormati. Hal ini memungkinkan siswa untuk merasa diperhatikan, didengar, dan bernilai dalam lingkungan belajar.

Melalui pendekatan cultural responsive teaching, guru bertujuan

untuk meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan pencapaian akademik. Dengan mempertimbangkan latar belakang budaya siswa, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, inklusif, dan bermakna bagi semua siswa.⁶

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan cultural responsive teaching bukanlah satu-satunya solusi untuk mengatasi perbedaan budaya dalam pendidikan. Namun, pendekatan ini dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran

Penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang diintegrasikan dengan Culturally responsive teaching. Hasil analisis data dari uji beberapa hal sebagai berikut: (1) Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis kultur budaya peserta didik melalui pendekatan Culturally responsive teaching (2) Perangkat pembelajaran tersebut juga

⁶ Arikunto, S. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta:Rineka Cipta

praktis dalam penerapannya; (3) Perangkat pembelajaran berbasis kultur budaya melalui pendekatan Culturally responsive teaching yang dikembangkan telah terbukti efektif.⁷

Berdasarkan hasil penerapan culturally responsive teaching, perangkat pembelajaran berbasis kultur budaya yang dikembangkan, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), telah dinyatakan efektif dan memiliki tingkat efektif yang baik. Keefektifan tersebut ditentukan melalui hasil pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik Perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi keefektifan, yang berarti sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada, termasuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran, serta disesuaikan dengan interaksi budaya.⁸

Selain itu, perangkat pembelajaran tersebut juga memenuhi tujuan pembelajaran. Ini

berarti dalam pengembangannya, perangkat pembelajaran telah sesuai dengan konsep-konsep yang relevan dan kemudian dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis kultur budaya .

Pengembangan perangkat pembelajaran yang dilakukan memiliki pendekatan yang saling melengkapi antara RPP dan LKPD. RPP digunakan sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan LKPD berperan sebagai materi kerja yang diarahkan kepada peserta didik. Dengan demikian, kedua perangkat ini dirancang untuk saling mendukung dan mengintegrasikan aspek-aspek penting dari pembelajaran berbasis kultur budaya.

Culturally responsive teaching merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan mengakui, menghormati, dan mengintegrasikan keberagaman budaya mereka ke dalam

⁷ Aunurahman. 2011. Belajar dan Pembelajaran Bandung : Alfabeta

Brotoiswojo., (2001), Hakekat Pembelajaran MIPA dan Kiat Pembelajaran Kimia di Perguruan Tinggi, Depdiknas, Jakarta.

⁸ Baharuddin dan Wahyuni.2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Ar Ruzz Media

pembelajaran.⁹ Berikut adalah beberapa cara di mana *culturally responsive teaching* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik:

1. Relevansi budaya dalam pembelajaran: *culturally responsive teaching* menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan dan pengalaman siswa. Dengan memperhatikan budaya siswa dalam pembelajaran, peserta didik akan melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini meningkatkan minat belajar mereka karena mereka merasa materi pelajaran memiliki hubungan langsung dengan diri mereka.

2. Pengakuan identitas siswa: *culturally responsive teaching* menghargai dan mengakui identitas budaya siswa. Peserta didik merasa dihargai dan diterima secara penuh dalam kelas, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan minat mereka dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa budaya dan identitas mereka dihormati, mereka akan lebih

termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar.

3. Pembelajaran interaktif dan kolaboratif: *culturally responsive teaching* mendorong pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif di mana siswa aktif terlibat dalam diskusi, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Dalam lingkungan ini, siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pemahaman mereka melalui perspektif budaya yang beragam. Kolaborasi antara siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat memperkaya pembelajaran dan memicu minat mereka untuk terlibat lebih dalam.

4. pemberdayaan siswa dalam pembelajaran: *culturally responsive teaching* memberi perhatian pada kekuatan dan keahlian siswa. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam konteks budaya mereka. Dengan memperhatikan keunikan individu dan kekayaan budaya siswa, peserta didik merasa diberdayakan dalam pembelajaran, dan hal ini dapat

⁹ Dahar, R.W. 2011. Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Erlangga
Dalyono, M. 2005. Psikologi Pendidikan.

Jakarta:Erlangga.

meningkatkan minat mereka untuk terus belajar dan berkembang.¹⁰

5. Penggunaan sumber daya budaya: culturally responsive teaching memanfaatkan sumber daya budaya yang relevan dalam pembelajaran, seperti buku, cerita, musik, seni, dan tradisi budaya lainnya. Pendidik menggunakan sumber daya ini untuk mengilustrasikan konsep-konsep akademik, membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Dengan melibatkan budaya siswa dalam proses pembelajaran, minat mereka akan terstimulasi karena mereka melihat penghargaan terhadap warisan budaya mereka.

Secara keseluruhan, culturally responsive teaching mengakui pentingnya budaya dalam pembelajaran dan menggunakan pendekatan yang mencerminkan keberagaman siswa. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa, menghargai identitas mereka, memperluas kolaborasi, memberdayakan siswa, dan menggunakan sumber daya

budaya, minat belajar peserta didik dapat

meningkat secara signifikan. culturally responsive teaching menciptakan, lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan berpusat pada siswa, yang pada gilirannya mendorong minat belajar yang tinggi dan pencapaian akademik yang lebih baik.

Hasil Pembelajaran Berbasis Culturally responsive teaching Pada Peserta Didik

Pada siklus yang telah dilakukan, siswa berhasil memahami sikap terbaik saat bertemu dengan masyarakat pendatang dan bagaimana cara menghormati masyarakat pendatang serta peserta didik mengetahui apa dampak positif dan negative dari masyarakat pendatang tersebut

Keberhasilan siswa dalam menemukan konsep-konsep tersebut mengenai fenomena Sosial berdampak positif terhadap minat belajar dan keterampilan proses IPAS. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan perhatian yang lebih

¹⁰ Daryanto, (2010). Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran, Yogyakarta: Gava Media

pada pembelajaran IPAS, mereka mendengarkan dengan baik dan tidak terlalu banyak bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Intensitas siswa berbicara di luar materi dengan siswa lain juga mulai berkurang. Siswa secara aktif melakukan percobaan dan dengan percaya diri menyampaikan hasil percobaan yang telah mereka lakukan. Mereka juga aktif dalam bertanya dan memberikan pendapat dalam pembelajaran, serta mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat.

Dalam penerapan *culturally responsive teaching*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa poin penting yang harus dipertimbangkan:

1. Mengakui dan menghormati keberagaman budaya: Pendidik perlu mengakui dan menghormati keberagaman budaya yang ada di dalam kelas. Mereka harus memahami nilai-nilai, norma, tradisi, dan pengalaman hidup siswa serta menghargainya sebagai sumber daya berharga dalam pembelajaran.
2. Menciptakan iklim inklusif: Pendidik perlu menciptakan iklim kelas yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan aman untuk

berpartisipasi. Mereka harus mempromosikan kerjasama, saling menghormati, dan menjaga keadilan dalam interaksi di kelas.

3. Mengintegrasikan kebudayaan siswa dalam pembelajaran: Pendidik perlu mengintegrasikan kebudayaan siswa ke dalam desain pembelajaran. Mereka dapat menggunakan contoh, bahan bacaan, dan sumber daya yang relevan dengan budaya siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa.

4. Menggunakan strategi pengajaran yang relevan: Pendidik harus menggunakan strategi pengajaran yang relevan dengan budaya siswa. Mereka dapat menggunakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, mendorong diskusi kelompok, kolaborasi, dan refleksi untuk memperkuat pemahaman siswa tentang materi pelajaran.

5. Mengenal dan memahami siswa secara individual: Pendidik harus mengenal dan memahami siswa secara individual, termasuk latar belakang budaya mereka, minat, dan kebutuhan belajar. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengajaran mereka

sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

6. Menghindari stereotip dan prasangka: Pendidik harus sadar akan stereotip dan prasangka budaya yang dapat memengaruhi persepsi dan pengajaran mereka. Mereka perlu menghindari generalisasi berlebihan dan mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya.

7. Kolaborasi dengan komunitas dan keluarga: Pendidik perlu bekerja sama dengan komunitas dan keluarga siswa untuk memahami lebih lanjut tentang budaya siswa, serta mendapatkan perspektif dan dukungan yang diperlukan dalam pendekatan pembelajaran yang responsif secara budaya.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi semua siswa, serta meningkatkan minat, motivasi, dan pencapaian akademik mereka.

penelitian yang dilakukan di SDN Summersari 01 Jember juga menunjukkan pengembangan keterampilan proses IPAS yang optimal pada siklus I melalui model

pembelajaran culturally responsive teaching. dalam penerapan culturally responsive teaching, pembelajaran difokuskan pada siswa dan terjadi interaksi yang berlangsung dalam berbagai arah dan dikaitkan dengan budaya peserta didik. Sejak dini, anak-anak dilatih untuk menjadi ilmuwan muda dengan mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran. Mereka melakukan percobaan sederhana dengan menggunakan alat yang sederhana pula. Melalui proses ini, anak-anak diajarkan untuk melakukan penelitian, mengumpulkan data, membuat kesimpulan sendiri, dan berkomunikasi mengenai hasil percobaan yang mereka lakukan.

Proses pembelajaran dan suasana berbasis culturally responsive teaching membuat kelas menjadi hidup, dinamis, dan menyenangkan. Anak-anak aktif dalam mengalami sendiri, menyampaikan pendapat, mengamati, mengumpulkan data, membuat prediksi, dan melakukan percobaan. Mereka dengan antusias mengikuti pembelajaran dengan

memanfaatkan lingkungan fisik dan media pembelajaran yang ada.¹¹

Dengan keterlibatan aktif anak, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis dan emosional, diharapkan mereka dapat membangun pengetahuan dan informasi sendiri. Tujuannya adalah agar pengetahuan yang diperoleh oleh anak bukan hanya bersifat ingatan jangka pendek, tetapi dapat bertahan dalam ingatan jangka panjang. Penilaian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada tes tertulis, tetapi juga melibatkan penilaian kinerja dan pengamatan terhadap keaktifan siswa.

Saat pembelajaran IPAS menggunakan culturally responsive teaching berakhir, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan mereka mengenai penerapan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan tanggapan siswa, 100% dari jumlah siswa kelas IV SDN 1 Sumbersari memberikan tanggapan positif terhadap penerapan culturally responsive teaching. hal ini

menunjukkan bahwa siswa merasa bahwa pembelajaran dengan culturally responsive teaching dalam IPAS mudah, menarik, menyenangkan, menguntungkan, bermanfaat, dan membuat mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya tanggapan positif dari siswa, diharapkan bahwa prestasi belajar siswa kelas IV SDN 1 Sumbersari dapat meningkat.

Melalui penerapan culturally responsive teaching, yang termasuk dalam Pembelajaran Unggul, pada pembelajaran IPAS mengenai materi kekayaan budaya Indonesia untuk siswa kelas IV, diharapkan dapat memberikan peningkatan prestasi belajar IPAS bagi siswa-siswa tersebut.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran culturally responsive teaching, ditemui beberapa kendala pada siklus I. Alokasi waktu dalam tindakan tidak sesuai dengan rencana karena guru dan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran culturally responsive teaching. beberapa siswa

11

Abimanyu.2008. *Strategi*

Pembelajaran. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas.

juga tidak membawa alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan percobaan, yang merupakan tahapan penting dalam pembelajaran dengan model *culturally responsive teaching*, yaitu tahap pengumpulan data. pada tahap pengumpulan data, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. Selain itu, beberapa siswa juga melakukan kegiatan percobaan tidak sesuai dengan petunjuk. Selain itu, keaktifan siswa dalam belajar didominasi oleh siswa yang pandai.

Kendala-kendala yang muncul pada siklus I dapat diatasi dengan adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru, sehingga kendala tersebut berkurang pada siklus II. Untuk mengatasi kendala alokasi waktu, solusinya adalah guru memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang kegiatan pembelajaran dan mendorong siswa untuk memiliki rasa percaya diri dan cekatan dalam menyampaikan hasil penelitian di depan kelas. Sedangkan untuk mengatasi kendala dalam kegiatan pengumpulan data, solusinya adalah guru membantu siswa memahami

langkah-langkah melakukan percobaan, memastikan bahwa siswa melakukan percobaan sesuai dengan petunjuk, mendorong siswa untuk bertanya jika mengalami kesulitan, dan mengajak siswa untuk serius dalam melaksanakan percobaan.

Hasil Penelitian menyatakan bahwa Respon siswa terhadap pembelajaran yang dikembangkan dapat dikatakan memenuhi kriteria positif dan dikategorikan perangkat yang baik sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perangkat yang baik seharusnya dapat memberikan respon positif terhadap siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan perangkat yang dikembangkan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *culturally responsive teaching* dapat meningkatkan minat belajar dan keterampilan proses IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri Summersari 01. Minat belajar siswa meningkat ditandai dengan antusias siswa yang sangat tinggi dalam pembelajaran IPAS. Siswa tidak lagi berbicara di luar materi dan bermain sendiri ketika pelajaran berlangsung, menyimak pembelajaran, dapat

menjawab pertanyaan dari guru, berani bertanya dan berpendapat, senang dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran, dan berani maju tanpa ditunjuk oleh guru. Peningkatan pembelajaran berbasis culturally responsive teaching dapat meningkatkan semangat peserta didik sehingga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al Musanna. 2012. Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 18(3); 328-341.
- Amir. Z. dkk. 2016. Psikologi Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Arends, R. I., 2008. Learning to Teach Belajar Untuk Mengajar (edisi ketujuh Buku Satu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arfianawati, S. dkk 2016. Model pembelajaran kimia berbasis etnosains untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pengajaran MIPA* 21(1) ; 46-51.
- Arikunto, S. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. S. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2011. Belajar dan Pembelajaran Bandung : Alfabeta
- Baharuddin dan Wahyuni. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Ar Ruzz Media
- Brotsiswojo., (2001), Hakekat Pembelajaran MIPA dan Kiat Pembelajaran Kimia di Perguruan Tinggi, Depdiknas, Jakarta.
- Dahar, R.W. 2011. Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Erlangga
- Dalyono, M. 2005. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto, (2010). Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran, Yogyakarta: Gava Media